

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Parenting Style

a. Pengertian *Parenting Style*

Parenting Style atau Pola Asuh berasal dari dua kata yaitu kata “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti sebuah sistem, sedangkan asuh artinya bimbing atau pimpin.¹ Sehingga pola asuh memiliki arti cara membimbing atau memimpin anak. Menurut Belsky *parenting style* (pola asuh) adalah sebuah proses interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan saling mengubah antara satu dengan yang lain. Pada saat anak tumbuh menjadi sosok yang lebih dewasa, pola asuh dapat dimaknai bukan hanya sebagai kecenderungan orang tua membimbing anaknya, melainkan proses timbal balik antara anak terhadap orang tua.²

Pendapat dari Belsky ini dipertegas oleh pendapat dari Santrock yang menjelaskan bahwa *parenting style* merupakan interaksi dimana orang tua membimbing dan mendisiplinkan anaknya.³ Mohammad Shochib menyatakan bahwa saat orang tua melakukan interaksi dengan anaknya dalam rangka memberikan bimbingan, maka diperlukan sebuah komunikasi dua arah dan melibatkan anak dalam memecahkan masalah.⁴ Oleh sebab itu pola asuh bukan sekedar kuantitas yang

¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Log

²J. Brooks, *The Process of Parenting, Proses Pengasuhan Edisi Kedelapan*, (Alih bahasa: Rahmat Fajar), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 11

³J. W. Santrock, *Life-Span Development Thirteenth Edition*, (New York: Mc-Graw Hill Companies, 2011), 253.

⁴Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta), 7

dimaknai sebagai banyaknya waktu yang diberikan orangtua kepada anaknya tetapi juga kualitas atau mutu dari waktu yang diberikan orangtua kepada anaknya.⁵

Bornsein berpendapat bahwa interaksi pola asuh orang tua dibedakan menjadi dua yaitu interaksi langsung dan interaksi tidak langsung. Interaksi langsung diberikan secara langsung oleh orang tua kepada anak misalnya memberi makan, mendidik, bermain bersama dengan anak. Sedangkan interaksi tidak langsung diberikan orangtua kepada anak dalam bentuk memberikan anak tempat untuk tinggal beserta fasilitasnya.⁶

Menurut Alfie Kohn pola asuh terdapat dua macam, yaitu pengasuhan bersyarat dimana anak mendapatkan pengasuhan dengan bertindak dalam cara-cara yang dianggap benar oleh orangtua, yang kedua adalah pengasuhan tidak bersyarat dimana tidak bergantung pada tindakan anak apakah berhasil bersikap baik atau tidak tetapi orangtua akan memberikannya secara suka rela.⁷

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa *parenting style* merupakan segala bentuk sikap orangtua dalam melakukan interaksi dua arah dengan anaknya baik interaksi secara langsung maupun interaksi tidak langsung dengan tujuan untuk membimbing dan mendisiplinkan anak.

b. Macam-macam *Parenting Style*

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan anak mampu mengembangkan kepribadiannya, seperti mandiri, memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang baik serta tumbuh dan berkembang dengan tetap mengedepankan norma agama.

⁵Santrock, *Live-Span Development...*, 253.

⁶Brooks, *The Process of Parenting...*, 10.

⁷Alfie Kohn, *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006), 15

Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa cara yang harus dilakukan oleh orang tua.⁸ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind, dia membagi pola pengasuhan dalam 3 jenis, yaitu : *Authoritarian*, *Authoritative*, dan *Permissive*.⁹

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter adalah model pengasuhan dimana anak harus mengikuti seluruh perintah orang tua. bentuk pola asuh ini orang tua tidak meminta anak untuk mempertimbangkan semua keputusan tentang masalah anaknya, dalam setiap persoalan orang tualah yang mengambil keputusan.¹⁰

Orang tua yang otoriter berusaha membentuk perilaku anak dengan memberikan peraturan-peraturan untuk dipatuhi oleh anaknya, membatasi hak, tetapi memberikan banyak tanggung jawab.¹¹Orangtua *authoritarian* dalam mengasuh anaknya berusaha untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi anak melalui berbagai standart atau aturan yang bersifat mutlak, orang tua dengan pola asuh ini mengedepankan kepatuhan anak merupakan nilai yang utama. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua diyakini demi kebaikan anak. pola asuh jenis ini anak tidak diberikan kebebasan dalam berpendapat dan.¹²

⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 53

⁹Nancy Darling, "Parenting Style and Its Correlates", *Journal ERIC DIGEST*, EDO-PS-99-3, 1999, 2-3

¹⁰Mahfud Junaidi, Kiai Bisri Mustofa: *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisanga Press, 2009), 54.

¹¹Casmini, *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi*,(Yogyakarta: Nuansa Aksara,2007), 48.

¹²Lestari, *Psikologi Keluarga...*, 49.

Orang tua dengan pola asuh ini cenderung memberikan sebuah punishment kepada anak apabila anak tidak menuruti perintahnya , Adapun bentuk punishment yang diberikan kepada anak dapat berupa hukuman yang keras atau hukuman fisik, pola asuh ini tidak hanya terjadi pada saat anak menginjak usia remaja, orang tua yang menggunakan pola asuh ini sampai anaknya dewasa akan tetap banyak memberikan aturan kepada anaknya.¹³

Menurut Baumrind Orangtua *authoritarian* memiliki sikap *penerimaan* rendah tapi kontrol yang tinggi, menghukum, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan suatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), dan cenderung emosional dan bersikap menolak.¹⁴

2) Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh *Authoritative* adalah model pengasuhan dimana orang tua mengakui kemampuan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak selalu bergantung orang tuanya. Orang tua dengan model pengasuhan ini akan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi mereka, pendapat anak dihargai serta anak dapat kesempatan untuk berkembang dan berpartisipasi dalam pengelolaan kehidupannya.¹⁵ Orangtua *authoritative* mendorong anak untuk mandiri dan dapat menentukan keputusannya tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Orang tua yang *authoritative* bersifat terbuka, fleksibel, dan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk tumbuh dan berkembang dengan

¹³M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 111

¹⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Rrmaja Rosdakarya),51.

¹⁵Mahfud Junaidi, Kiai Bisri Mustofa: *Pendidikan Keluarga...*, 355.

aturan-aturan yang masuk akal.¹⁶ Orang tua authoritative berusaha mengarahkan anak untuk berpikir secara rasional dalam menghadapi segala hal.¹⁷ Casmini menambahkan bahwa orangtua otoritatif akan terkesan tegas namun tetap hangat dan penuh perhatian. Adapun dampak positif dari penerapan pola asuh ini anak terlihat ramah, kreatif, percaya diri dan mandiri..¹⁸

Menurut Baumrind Orang tua authoritative memiliki sikap penerimaan tinggi, dan kontrol yang tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaan, dan menjelaskan dampak perbuatan baik dan buruk.¹⁹

3) Pola Asuh *Permissive*

Pola asuh *Permissive* adalah model pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dan cenderung menuruti semua keinginan anak. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, bimbingan terhadap anak minim. Jenis pola asuh ini orang tua sangat memberikan kepercayaan penuh terhadap anak.²⁰ pola pengasuhan ini orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi hanya memberikan sedikit kontrol, dampak dari pola asuh ini anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti.²¹

¹⁶J. W. Santrock, *Remaja*,(Jakarta: Erlangga, 2007),15.

¹⁷Setiono, *Psikologi...*, 93.

¹⁸Casmini, *Emotional Parenting...*, 49

¹⁹Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, 52.

²⁰Mahfud Junaidi, Kiai Bisri Mustofa: *Pendidikan Keluarga...*, 356

²¹Santrock,*Live-Span Development...*, 254.

Orangtua permissive tidak pernah memberi punishment dan menganggap apa yang dilakukan oleh anaknya adalah yang terbaik dan cenderung mengikuti semua keinginan anak. Orangtua memberikan sedikit tanggung pada jawab anak, sehingga anak kurang memiliki rasa tanggung jawab. Orang tua permissive tidak membatasi anak dengan aturan-aturan yang dibuat.²² Orang tua permissive menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak. Dampak dari pola asuh model ini yaitu timbulnya tingkah laku agresif pada anak.²³

Orangtua *Permissive* menurut Baumrind memiliki sikap *acceptance* (penerimaan) tinggi, namun control rendah dan memberi kebebasan kepada anak melakukan apa yang diinginkan.²⁴

c. Faktor Yang Mempengaruhi *Parenting Style*

Hubungan antara orangtua dan anak dalam pola asuh pada dasarnya adalah hubungan timbal balik yang memuaskan untuk mencapai suatu tujuan bersama yang positif.²⁵ Adapun faktor yang mempengaruhi penerapan parenting style sebagai berikut:

a) Pengalaman masa lalu

Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa berpendapat bahwa pengalaman masa lalu mempunyai keterkaitan erat dengan pola asuh atau sikap orang tua terhadap anak. Orangtua cenderung mengulang pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut ada manfaatnya. Sebaliknya, mereka

²²Setiono, *Psikologi...*, 93.

²³Eko A Meinaro dan Karlinawati Silalahi, *Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 166.

²⁴Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, 52.

²⁵Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006) 144

cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orangtua mereka dahulujika tidak dirasakan adanya manfaat.²⁶

Pengalaman masalah berguna sebagai sarana refleksi bagi orangtua dalam memberlakukan pola pengasuhan pada anaknya, orang tua dengan pengalaman pengasuhan di masa kecilnya baik, maka hal itu dapat diterapkan sebagai acuan dalam mengasuh anaknya.

b) Pendidikan orangtua

Pendidikan dapat mempengaruhi persiapan menjadi orang tua. Orang tua yang memiliki pendidikan baik akan berpartisipasi aktif dalam mengasuh anaknya, seperti halnya mengamati setiap masalah yang berpusat pada anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki relasi yang luas sehingga dapat mendidik anaknya sesuai dengan zaman anak.²⁷

c) Faktor perkawinan orangtua

Faktor perkawinan orangtua dalam dua belah pihak ayah dan ibu pasti mempunyai sifat bawaan yang berbeda dan kebiasaan yang berbeda dibawa dari masing-masing pola pengasuhan orangtuanya, dari sinilah orangtua memadukan cara tersendiri dalam mendidik dan mengasuh anak agar menjadi anak-anak yang bisa dibanggakan oleh orang tuanya.²⁸

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor perkawinan dapat memberikan kesempatan orang tua dalam menerapkan pola

²⁶Ibid., 144

²⁷Edwards, C. Drew., *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orangtua untuk mengubah Masalah Perilaku Anak*, (Bandung: Kaifa, 2006), 90

²⁸Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan...*, 144.

asuh kepada anaknya, apakah mereka memilih memadukan pola asuh terdahulu ayah atau ibunya atau cenderung memilih salah satu pola asuh yang akan diterapkan pada anaknya

d) Alasan orangtua mempunyai anak

Anak merupakan sumber harapan orang tua, karena orang tua akan merasa senang ketika melihat ketika anaknya memiliki kemampuan sosial dan intelektual yang baik. Dengan demikian, orang tua akan menaruh harapan kepada anak untuk menjadi generasi penerus keluarga dapat diimbangi dengan pemberian bimbingan dan arahan orangtua kepada anak untuk menanamkan karakter mandiri.²⁹

e) Budaya

Dalam membesarkan anak, orang tua cenderung mengikuti kebiasaan masyarakat disekitarnya, orang tua menganggap kebiasaan yang ada di masyarakat tersebut menjadi sebuah standar yang dapat membuat seorang anak berhasil di masa depannya kelak. Hal itu dikarenakan orang tua mengharapkan anaknya diterima dimasyarakat dengan baik, sehingga pola asuh yang diterapkan tidak jauh beda dengan pola asuh di sekelilingnya.³⁰

f) Status ekonomi orangtua

Orang tua dengan ekonomi rendah umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga mereka cenderung mengedepankan pola asuh otoriter karena minimnya wawasan yang mereka peroleh, sedangkan anak dengan orang tua status ekonomi tinggi umumnya orang tua anak

²⁹Brooks, *The Process of Parenting...*, 8-9

³⁰Anwar.S., *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 98.

tersebut memiliki pendidikan yang tinggi sehingga wawasan mereka semakin luas dan cenderung menerapkan gaya pengasuhan authoritative karena mereka paham bahwa mendidik anak harus sesuai dengan zamannya selain itu motif lain orang tua ekonomi menengah tinggi menegdepankan pola asuh otoritatif yakni mereka cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya sehingga memberikan sedikit kontrol terhadap anak.³¹

a. Kelebihan dan Kekurangan *Parenting Style*

Baumrind mengatakan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya memiliki akibat positif dan negatif. Berdasarkan karakteristik yang dibahas dalam pola asuh otoriter, dampak negatif yang muncul dalam pola asuh ini yaitu anak cenderung tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat yang dapat berakibat anak tidak percaya diri dalam mengutarakan pendapat di lingkungannya. Akan tetapi, dampak positif dalam pola asuh ini yaitu anak cenderung disiplin dan memiliki kepatuhan yang tinggi.³²

Sedangkan menurut Baumrind menyatakan bahwa pola asuh otoriter akan menjadikan anak selalu berada dibawah kendali orang tua dan menganggap bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.³³

pola asuh permisif menjadikan anak kurang memiliki kontrol diri yang baik .³⁴

Dampak penerapan pola asuh permisif yaitu jika anak dapat menggunakan kebebasan

³¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), 50

³²Conny R. Semiawan, *Perkembangan dan Belajar Anak*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi, 1998), 207

³³Ibid., 207

³⁴Ibid, 207

yang diberikan orang tua secara tanggung jawab, maka anak akan menjadi individu yang mandiri, kreatif dan inisiatif.

2. Adiksi Internet

a. Pengertian Adiksi Internet

Adiksi atau kecanduan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah kejangkitan suatu kegemaran (hingga lupa hal-hal yang lain).³⁵ Menurut prespektif psikologi, *addiction* (kecanduan) didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana individu memperoleh efek menyenangkan bagi dirinya saat melakukan suatu hal sehingga ingin mengulanginya kembali. Davis memaknai *addiction* (kecanduan) sebagai bentuk ketergantungan dengan sebuah stimulus.³⁶

Berbeda dengan Perdeew yang mendefinisi sebuah persoalan yang berkaitan dengan medis dan neurologis, jika dilihat berdasarkan sudut pandang medis keanduan merupakan keinginan pada diri inividu untuk melakukan aktivitas tertentu yang memberikan efek ketagihan untuk mengulangi aktivitas tersebut sehingga memiliki konsekuensi merugikan bagi individu secara fisik, mental, spiritual atau ekonomi. Sedangkan dari sudut pandang neurologis, saat seseorang mengalami kecanduan maka akan mengalami ledakan *dopamine neurotransmitter* yang mengaktifkan pusat kesenangan di otak.³⁷

Menurut Young, kecanduan dapat diartikan sebagai dorongan tak terkendali, sering disertai dengan hilangnya kontrol seseorang. Gangguan perilaku

³⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 2016.

³⁶A.Said Hasan Basri, "Kecenderungan Internet Addiction Disorde Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ditinjau dari Religiositas." *Jurnal Dakwah*, volume 15, no.2, 2014, 412.

³⁷L. Perdeew, *Internet Addiction*, (United States of America: Essential Library, 2014), 27-28

tersebut menyebabkan gejala memabukkan, seperti bermain game, olahraga, hubungan cinta, dan menonton televisi.³⁸

Caplan memandang kecanduan internet sebagai bagian dari kecanduan kompleksif (*Behavioral Addiction*) yang bisa menjadi kebiasaan jika dilakukan secara berulang ulang setiap harinya karena menganggap internet merupakan bagian dari hidupnya, jika dirinya tidak mengakses internet maka akan merasa ada yang kurang darinya.³⁹

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kecanduan internet adalah ketidakmampuan mengontrol keinginan untuk terus menggunakan internet sehingga mengganggu kehidupan penggunanya seperti gangguan psikologis, sosial, belajar, dan karir.

b. Kriteria Adiksi Internet

Seorang yang cenderung menggunakan internet secara berlebihan tidak merasa dirinya kecanduan internet bahkan tidak mau disebut pecandu internet karena tidak menyadari bahwa perilaku online-nya berlebihan.⁴⁰ Menurut Griffiths, mengatakan bahwa kecanduan internet merupakan penyimpangan perilaku, Adapun komponen dari perilaku kecanduan, sebagai berikut:⁴¹

- a. *Salience* sebuah kegiatan yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku.
- b. *Mood* hal ini berkaitan dengan pengalaman seseorang

³⁸Kimberly S. Young, *Internet Addiction: A New Clinical Phenomenon and Its Consequences*. (American Behavioral Scientist, 2004), 402.

³⁹Kimberly S. Young dan Cristiano Nabuco de Abreu, *Internet Addiction*, (John Wiley & Sons Inc: New Jersey, 2011), 67

⁴⁰S.W. Widiana, dkk, "Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet. "Jurnal Humanitas", *Indonesia Psychological Journal*, Vol. 1, No.1, 2004, 6.

⁴¹M. Griffiths, "Internet Addiction: Does it really exist? In J. Gackenbach" (Ed). *Psychology and the Internet*, Vol. 3, No.2, 211-218.

- c. *Tolerance* hal ini berkaitan dengan intensitas waktu yang digunakan dalam berkegiatan
- d. *Withdrawal* mengacu pada perasaan frustrasi saat apa yang menjadi kesenangan seseorang dibatasi
- e. *Conflict* mengacu pada penolakan orang disekeliling terhadap aktivitas yang dijalankan
- f. *Relapse* mengacu pada kecenderungan untuk mengulang aktivitas yang sulit dikendalikan..

Berbeda dengan pendapat Young yang menyatakan bahwa seseorang menjadi kecanduan ketika terlibat dalam perilaku sebagai berikut .⁴²

- a. Mengakses internet tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b. Adanya gangguan tidur akibat menggunakan internet hingga larut malam.
- c. Mengakses internet lebih lama untuk mencapai kepuasan.
- d. Berusaha merahasiakan konten internet yang dibuka.
- e. Merasa Bahagia ketika menggunakan internet dan merasa ada yang kurang ketika tidak menggunakan.
- f. Kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan terganggu karena sering mengakses internet terlalu lama.
- g. Mengakses internet untuk mengurangi ketegangan, stres, kecemasan, depresi, dan melarikan diri dari masalah.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa keanduan internet dapat dilihat dari bagaimana individu mempersepsikan bahwa internet merupakan kebutuhan sehari-hari, apabila tidak dipenuhi terdapat perasaan kurang.

⁴²Young, *Internet Addiction...*, 415

c. Jenis-jenis Adiksi Internet

Kecanduan Internet menurut pendapat Young yang dikutip oleh Shaw and Black di bedakan menjadi lima jenis yaitu:⁴³

a. *Cyber-sexual addiction*

Cyber-sexual addiction adalah kecanduan melihat video pornografi secara online.⁴⁴ Individu yang secara kompulsif mengunjungi website-website khusus orang dewasa.

b. *Cyber-relationship addiction*

Cyber-relationship addiction adalah kecanduan berinteraksi dengan orang lain secara online.⁴⁵ Kebiasaan berkomunikasi secara langsung telah tergantikan oleh interaksi virtual.

c. *Net-compulsion addiction*

Net-compulsion addiction adalah kecanduan belanja online, Adapun gejala kecanduan belanja online yaitu pecandu sering membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan dan tidak digunakan. Biasanya mereka berbelanja karena individu tidak mampu mengontrol dorongan pada dirinya.⁴⁶

d. *Information addiction*

Information addiction adalah untuk memperoleh informasi yang bersumber dari internet.⁴⁷ Istilah lainnya adalah information overload yang mengacu pada web surfing yang bersifat kompulsif.

⁴³M. Shaw & D.W Black, "Internet Addiction: Definition, Assessment, Epidemiology, and Clinical Management", *Reseach Gate*, 22(5), 2008, 353.

⁴⁴Chodaczek & Urbanek, "New Trends in Research On Media from The Perspective of Intercultural Education", *IJPINT*, 1(1), 2014, 32.

⁴⁵Ibid. 33.

⁴⁶L. Perdew, *Internet.*, 70-71.

⁴⁷Chodaczek & Urbanek, "New Trends in Research...", 34.

e. *Computer addiction*

Computer addiction adalah kecanduan pada permainan game online, seseorang yang bermain game online akan memicu keinginan bermain terus menerus untuk menginginkan berada pada tahap level tertentu.⁴⁸

d. Faktor yang Mempengaruhi Adiksi Internet

Menurut Greenfield, terdapat lima faktor yang membuat internet menarik, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- a. Faktor Konten. Konten yang tersedia secara melimpah di internet sangat bervariasi dan menarik sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada pecandu untuk mengakses konten-konten lain setiap harinya .
- b. Faktor Proses dan Akses. Internet dapat memudahkan individu untuk mengakses informasi secara cepat dan tidak ribet, hal ini yang membuat pengguna ingin menggunakannya kembali karena lebih praktis dan memudahkan.
- c. Faktor Reward atau Reinforcement. Internet bekerja dengan kebaruan yang tinggi dan setiap waktu mengalami peningkatan fitur yang membuat seseorang tertarik dan tidak bosan mengaksesnya.
- d. Faktor Sosial. Bagi individu dengan keterbatasan seperti halnya tuna wicara, adanya internet dapat menjadi lingkungan terbatas yang aman dan dapat diprediksi.
- e. Faktor Gen-D. Saat ini kehidupan anak dan remaja sudah berada pada tahap generasi digital, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya.

⁴⁸L. Perdeu, *Internet...*, 37-46.

⁴⁹Young dan Abreu, *Internet...*, 229.

3. Pengaruh *Parenting Style Authoritative, Authoritarian, Permissive* Terhadap Tingkat Adiksi Internet

Internet adalah salah satu media yang sekarang ini sedang digandrungi oleh semua kalangan, tidak terkecuali anak-anak. Internet yang dulu hanya digunakan untuk sistem komunikasi dalam militer kini telah berkembang menjadi penghubung banyak informasi ke dalam sebuah jaringan. Menurut Elia perkembangan dunia internet memiliki multiple fungsi dalam kehidupan manusia, seperti memberikan akses kemudahan dalam berbisnis, menjalin relasi, hingga sebagai sarana politik⁵⁰

Fenomena yang marak terjadi adalah penggunaan internet pada anak atau remaja dengan control orang tua yang rendah, sehingga berpotensi terjadinya *internet addiction* pada anak. Menurut pendapat Nurfajri *internet addiction* (kecanduan internet) adalah suatu gangguan psikofisiologis yang mencakup *tolerance* (penggunaan dalam jumlah yang sama akan menimbulkan respon minimal, jumlah harus ditambah agar dapat menimbulkan kesenangan dalam jumlah yang sama), *whithdrawal symptoms* (menimbulkan kecemasan dan perubahan suasana hati), gangguan afeksi (depresi dan sulit menyesuaikan diri), dan terganggunya kehidupan sosial (menurun atau hilang sama sekali, baik dari segi kualitas maupun kuantitas).⁵¹

Pada sebagian anak cenderung menggunakan internet secara negatif, seperti melakukan komunikasi dengan orang tidak dikenal secara virtual melalui game online atau sosial media, mengirim informasi pribadi dan foto kemudian

⁵⁰H. Elia, "Kecanduan Berinternet dan Prinsip-prinsip Untuk Menolong Pecandu Internet", *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2009, 285.

⁵¹H. Nurmandia, "Hubungan Antara Kemampuan Sosialisasi dengan Kecanduan Jejaring Sosial", *Jurnal Penelitian Psikologi Universitas Ulum Jombang*, 2013, 109

bertemu dengan orang yang hanya mereka ketahui melalui internet. Keterlibatan orang tua dalam mengawasi anak memiliki peranan penting untuk mengurangi risiko adiksi internet dalam durasi maupun intensitas online tetapi juga jenis konten yang diakses oleh anak.⁵²

Orang tua terkadang abai dengan efek perkembangan teknologi internet yang sangat cepat dan tak terbatas. Padahal orang tua sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam masa tumbuh kembang anak harusnya melakukan pencegahan terhadap adiksi internet yang menimbulkan efek negatif pada anak. Tetapi sayangnya tidak banyak orang tua yang sadar akan bahaya kecanduan internet ini. Menurut Smart beberapa faktor yang dapat mengakibatkan kecanduan *online* adalah kurang perhatian orang tua, anak mengalami stress, kurang kegiatan, lingkungan yang kurang baik, dan gaya pengasuhan orangtua yang salah.⁵³

⁵²Muhammad Desya Rijaluddin, Sulisworo Kusdiyati, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Adiksi Internet Pada Siswa Kelas V Dan VI SD Di Kota Bandung”, *Prosiding Psikologi*, Volume 6, No. 2, Tahun 2020, 865-866.

⁵³Juwi Rayfana Tiwa, O. I Palandeng, & Jeavery Bawotong, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecanduan Game Online Pada Anak Usia Remaja Di Sma Kristen Zaitun Manado”, *e-journal Keperawatan(e-Kp)*, Volume 7 Nomor 1, Mei 2019, 2.